BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Sejarah Homoseksual

3.1.1 Zaman Nabi Luth

Homosekualitas pada pria telah ada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia.Perbuatan homoseks bukan hanya terjadi pada zaman modern saja tetapi juga terjadi pada zaman Nabi Luth. Tepatnya terjadi di kota Sodom dan Gomorah pada tahun 3000 SM.Kata Sodom berasal dari bahasa Hebrew ‘S’dom’ yang berarti ‘terbakar’, sedangkan Gomorah berasal dari kata ‘Amorah’ yang bermakna ‘tumpukan yang hancur’. Ini mempunyai arti bahwa kota Sodom dan Gomorah diberi nama setelah keduanya hancur, dan bukanlah nama asal kota tersebut. Artinya interpretasi sodomi muncul setelah kedua kota tersebut hancur. Penduduk kota Sodom adalah orang-orang yang suka berbuat maksiat, seperti perampokan, perzinahan, dan yang paling keji dan belum pernah dilakukan oleh seorangpun diantara anak-anak Adampada zamannya adalah perbuatan “liwaath” (homoseks). Seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran dijelaskan mengenai homoseksual pada surat Al-Araaf ayat 80-84 yang berbunyi:

> Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya).(Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya, dia

> termasuk orang yang tertinggal (dibinasakan).Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu) maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (Al- Quran dan Terjemahannya, 1998:306-307)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa perbuatan homoseksual pertama kali dilakukan oleh kaum Luth.Perbuatan ini disebut *Liwath* atau *'amal qauni Luthin* yang artinya perbuatan kaum Luth.Riwayat dari Ibnu Abi Dunya, dari Thawus menyatakan bahwa mula-mula kaum Luth mendatangi wanita-wanita pada duburnya, kemudian mendatangi laki-lakinya.[1]

Perbuatan kaum Nabi Luth telah melampaui batas kemanusiaan, yang hanya bersyahwat kepada sesama laki-laki dan bukan kepada wanita sebagaimana telah ditawarkan oleh Nabi Luth.Pada waktu itu malaikat-malaikat datang ke rumah Nabi Luth sebagai tamu yang menyamar dalam bentuk pemuda, malaikat tersebut datang dengan tujuan untuk membinasakan kaum Luth karena telah menjadi kaum yang membangkang dan telah melakukan perbuatan keji. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran pada surat Hud ayat 77 - 83 yang berbunyi:

> "Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, ia merasa susah dan sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "ini adalah hari yang amat sulit." Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu

[1]Komunikasi Verbal dan Nonverbal di Kalangan Homoseksual (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Etnometodologi Mengenai Komunikasi Verbal Lisan dan Nonverbal pada Kalangan Homoseksual di Bandung).2004. Liana Mutiawaty

> mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki". Luth berkata: Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)". Para utusan malaikat berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-sekali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?". Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikan), dan Kami hujani mereka denga batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim." (Al- Quran dan Terjemahannya, 1998: 437- 438)

Daerah yang ditimpa siksaan itu adalah daerah yang dikenal dengan nama Laut Mati dan Danau Luth. Perbuatan homoseksual ini berakibat fatal karena dapat merusak akal, jiwa, dan kehancuran akhlak. Kejahatan kaum Luth ini bertentangan dengan fitrah dan syari'ah Islam yang dapat mendatangkan hukuman dari Allah dengan memutar balikan Negeri mereka, sehingga penduduk Sodom, termasuk isteri Nabi Luth ikut terbenam bersama dengan terbaliknya negeri itu, yang tidak terkena azab Allah hanyalah Nabi Luth beserta para pengikutnya yang saleh, taat menjalankan perintah Allah dan menjauhkan diri dari homoseks.

3.1.2 Homoseksual di Barat

Penggunaan pertama istilah homoseksual yang tercatat dalam sejarah adalah pada tahun 1869 oleh Karl-Maria Kertbeny, dan kemudian dipopulerkan

penggunaannya oleh Richard Freiherr von Krafft-Ebing pada bukunya *Psychopathia Sexualis*. Istilah 'homo' berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'sama', dan 'seks' yang berarti 'jenis kelamin.'[2]

Pada abad ke 20 semakin banyak homo atau bahasa gaulnya Maho-maho bermunculan, sehingga munculnya komunitas homoseksual di kota-kota besar di Hinda-Belanda sekitar pada tahun 1920an.

Sekitar tahun 1968 mulai dikenal isitilah wadam yang diambil dari kata hawa dan adam. Kata wadam menunjukkan seseorang pria yang mempunyai prilaku menyimpang yang bersikap seperti perempuan, yang pada jaman sekarang lebih dikenal dengan istilah banci atau bencong.

Pada tahun 1969 tepatnya bulan Juni di New York, Amerika berlangsung Huru-hara Stonewall ketika kaum waria dan *gay* melawan represi polisi yang khususnya terjadi pada sebuah bar bernama Stonewall Inn. Perlawanan ini merupakan langkah awal dari Waria dan *Gay*, dalam mempublikasikan keberadaan mereka. Sejak itu kaum waria atau *gay* sering mengadakan pawai dan acara-acara lainnya termasuk di Israel, Amerika Latin, Jepang, bahkan Indonesia.

Munculnya gejala penyakit baru yang kemudian dinamakan AIDS. Penyakit ini pertama kali ditemukan di kalangan*gay* di kota-kota besar Amerika Serikat, Kemudian diketahui bahwa HIV adalah virus penyebab AIDS. Penularan HIV / AIDS pertama kali ditularkan melalui hubungan seks anal antara laki laki.

[2]Kenny. *Sejarah Waria dan Homo*. Retrieved on June 2010I:\homo\sejarah-waria-dan-homo.html

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksuaitas sudah dikenal sejak lama, salah satunya terjadi pada massa Yunani Kuno. Di Inggris homoseksual ini mulai terjadi pada akhir abad ke-17. Homoseksualitas lazim terjadi antara tentara yang terlibat dalam perang saudara di Amerika Serikat, dan ada kelompok pria tuna susila yang mengikutinya di medan perang.

Di Amerika serikat homoseksualitas dianggap sebagai tingkah laku seksual antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Tingkah laku itu mencakup saling memegang, mencium, melakukan hubungan seksual, dan seterusnya.

Pada tahun 1994 Afrika Selatan menjadi Negara pertama yang menjamin non-diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dalam UUD-nya. Pada bulan April 2001 Negeria Belanda menjadi negeri pertama yang mengesahkan pernikahan untuk warganya (termasuk *gay* dan lesbian). Tetapi salah seorang dari pasangan yang menikah itu haruslah warga atau penduduk tetap Belanda.

Homoseksualitas adalah pasangan yang tidak dapat dielakan dari heteroseksual. Sejarah peradaban dibentuk antara pemikiran kaum homoseksual dan heteroseksual yang saling melengkapi.jika dicermati banyak bangsawan, pimikir, dan seniman besar datang dari kalangan *gay*. Misalnya saja Julius Caesar yang biseksual, komponis Tchaikovsky, John Maynard Keynes seorang ekonom yang turut meletakan dasar kapitalisme, Iskandar Zulkarnaen (Alezander the

great) Raja Macedonia yang gemar menaklikana bangsa-bangsa lain adalah juga seorang *gay*.

Di luar negeri, kaum homoseks sering kali melakukan karnaval sebagai bentuk untuk mendapatkan pengakuan atas eksistensi mereka. Di Berlin, sebuah kota dengan komunitas *gay* terbesar di Eropa, ada perayaan *Christopher Street Day* alias hari kaum *gay*. Di Amsterdam-Belanda, yang dijuluki *Gay Capital of The World* (Ibukota Dunia *Gay*), terdapat *Gay Pride Amsterdam* .

3.2 Homoseksual di Indonesia

Menurut Dede Oetomo dalam sebuah koran menyebutkan bahwa keberadaan *gay* dan lesbian di Indonesia belangsung sejak ratusan tahun silam. Bahkan di beberapa daerah, perilaku homoseks malah menjadi semacam tradisi.

Perilaku homoseksual ini tidak hanya dibatasi oleh suatu daerah yang mempunyai keadaan religiusitas yang tinggi. Di kota Aceh dan Jawa timur saja yang dikenal dengan daerah yang mempunyai religious tinggi praktek homoseksual tetap saja ada. Hal ini dibuktikan dalam buku *The Achehnese*karya Snouck Hurgronje.Dalam buku ini, Snouck melaporkan, lelaki Aceh pada abad ke-19 mempunyai kebiasaan berkasih-kasihan dengan anak muda sejenis.

Eksistensi homoseksual di Aceh tertuang dalam kesenian *roteb sadati*. Tarian ini disebut *dalem* atau *aduen*, umumnya tarian ini dimainkan oleh pria dewasa yang berjumlah 15 – 20 orang. Dalam tarian tersebut bukan hanya melibatkan pria dewasa saja akan tetapi menyertakan seorang anak laki-laki kecil.

Anak laki-laki kecil ini kemudian didandani mirip perempuan dan disebut dengan *sadati.* Mereka yang melakukan tarian ini umumnya berasal dari Aceh pegunungan atau Nias. Menurut Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, guru besar ilmu budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Fenomena homoseksual Aceh masa lampau itu muncul karena ketatnya norma yang membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan lajang.

Kegiatan homoseks juga terjadi di ligkungan *dayah* atau pesantren. Pada masa lampau anak laki-laki di Aceh yang sudah menginjak tujuh belas tahun sering tidur di *meunasah* (surau), anak baru ini sering disebut *anekeh*.

Di lingkungan pesantren di Jawa pun tedapat praktek homoseks. Sebelum tahun 1970-an, di pesantren muncul istilah mairil di kalangan sejumlah santri. Istilah mairil atau amrot-amrotan merupakan kebiasaan beberapa santri senior yang gemar tidur dalam satu ranjang bersama santri cilik berwajah manis.

Pada jaman dahulu, perilaku homoseks juga mewarnai kehidupan para *warok* dalam kesenian *reog* di ponorogo, Jawa Timur.*Gemblak* yang artinya anak laki-laki pilihan *warok* dipinang dengan mas kawin beberapa ekor sapi betina dan sebidang tanah. *Gemblak* tersebut akan dipenuhi kebutuhannya dan diperlakukan layaknya seorang “istri” selain istrinya yang asli.

Sang *warok* percaya apabila ia berhubungan seks dengan wanita, apalagi wanita yang bukan istrinya maka kesaktian *warok* tersebut akan hilang. Dalam seni reog, *gemblak* juga mempunyai peran sebagai penari *jaranan* atau *jathilan*

yang didandani menyerrupai wanita.Namun, saat ini kebiasaan tersebut sudah luntur. Tari *jaranan* dalam grup-grup reog dimainkan oleh perempuan tulen.

Homoseksual memang sudah terjadi pada kehidupan masyrakat tradisional di Indonesia. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Jaleswari Pramodhawardani. Pada masa lampau di suku Asmat di Papua ada ttradisi menyodomi anak laki-laki yang baru menginjak dewasa. Suku Asmat ini mempercayai bahwa anak membawa sifat wanita karena anak tersebut selalu mendapatkan cairan ibu dari sejak berada di rahim hingga menyusui. Agar anak tersebut menjadi jantan, sang anak harus diberi cairan laki-laki dengan melakukan ritual sodomi, tetapi tindakan sodomi tersebut bukan dilakukan oleh ayah kandungnya melainkan oleh pria seangkatan ayahnya

Dari uraian kisah-kisah diatas, ini menyiratkan bahwa praktek homoseks di Indonesia telah ada sejak jaman dahulu.Akan tetapi, sampai saat ini masyarakat umum Indonesia belum sepenuhnya menerima perilaku homoseks.Namun beberapa tahun belakangan ini kaum homoseks mulai memberanikan diri menunjukan eksistensinya.

3.3 Organisasi Homoseksual di Indonesia

Pada tahun 1969 di Indonesia dibentuk sebuah organisasi wadam pertama yang diberi nama HIWAD (Himpunan Wadam Djakarta). Organisasi ini difasilitasi oleh Gubenur DKI Jakarta Raya yang pada waktu itu menjabat yaitu Ali Sadikin. Namun pada tahun 1980 kata wadam diganti menjadi kata waria,

disebabkan adanya keberata dari sebagian pimpinan Islam, karena wadam mengandung nama dari seorang Nabi, yakni Nabi Adam a.s.

Di kota-kota besar di Indonesia, kaum *gay* sudah terang-terangan memunculkan identitasnya dan melakukan kegiatan rutin di berbagai tempat umum sepeti mall, *café,* diskotek, taman, dan tempat-tempat lainnya.

Sebagai tindakan nyata untuk menampung kebebasan kaum *gay* yang semakin menjamur, maka dibentuklah organisasi-organisasi sebagai wadah bagi mereka untuk mengekspoitasi dirinya sebagai seorang *gay*. Pada tanggal 1 Maret 1982 dibentuklah organisasi *gay* yang pertama di Indonesia dan Asia yaitu organisasi Lamda Indonesia yang bersekretariat di Solo. Kini ada Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati yang berpusat di Jakarta, *Gay*a Dewata yang berlokasi di Bali, Komunitas Pelangi di Yogyakarta, *Gay*a Priangan di Bandung, atau *GAY*a Nusantara di Surabaya.

Pada organisasi *GAY*a Nusantara terdapat media untuk mewadahi kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas *gay*, lesbian, biseksual dan waria.Kegiatan utama di GNCC saat ini antara lain adalah:

1. Pusat Informasi, yaitu pelayanan informasi seputar komunitas LGBT (Lesbian, *Gay*, Bisexual, Transgender) kepada semua orang yang membutuhkannya, baik itu *gay*, lesbian, biseksual dan waria atau orang umum lainnya. Informasi yang diberikan meliputi masalah Kesehatan Seksual (HIV & AIDS dan IMS), masalah Perkawanan dan berbagai informasi mengenai lokasi ngeber (*cruising*), acara-acara komunitas

LGBT dan informasi-informasi lainnya. Pelayanan informasi ini disampaikan melalui media telepon dan internet, selama jam kerja.

2. Media Konseling, yaitu pelayanan konsultasi, curhat ataupun *sharing* untuk masalah pribadi, dari, oleh dan untuk kaum*gay*, lesbian, biseksual dan transgender. Baik untuk masalah kesehatan fisik maupun kesehatan psikologis seperti masalah-masalah tentang asmara, seksualitas, jati diri dan sebagainya.

GNCC ini merupakan tempat yang cukup efektif untuk bertemu dan saling berkenalan antara kawan.

Beberapa organisasi *gay* diantaranya adalah :

1. Lamda Indonesia

Lamda Indonesia berdiri pada bulan Maret 1982. Pendirinya adalah tiga orang *gay* yang berasal dari Indonesia. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan agar kaum homoseksual yang berada di kota-kota kecil memliki ruang komunikasi dengan sesama kaum homoseksual. Lamda Indonesia juga berusaha untuk menanamkan sikap percaya diri dan menumbuhkan rasa kebanggan terhadap diri sendiri sebagai seorang homoseksual.

Lamda Indonesia bukan hanya menyediakan ruang komunikasi bagi kaum homoseksual yang berada di Indonesia saja tetapi juga mengadakan kontak dengan homoseksual luar negeri sebagai bahan pikiran mereka untuk hidup ke depannya. Organisasi ini juga berusaha untuk memberikan penyuluhan dan penerangan mengenai pola hidup kaum homoseksual.

2. Yayasan PRIAngan

Di Bandung terdapat juga organisasi yang mewadahi kaum *gay* dan waria yang bernama Yayasan PRIAngan.Organisasi ini berdiri setelah adanya seminar "*Save the Children*" dan "Pikiran Rakyat" yang bertemakan tentang kepedulian masyarakat terhadap HIV/AIDS, yang diadakan pada tahun 1992.

Yayasan PRIAngan berdiri atas prakarsa dari L.F Franklin L.L dengan maksud untuk mengembangkan kepedulian yang telah disebarkan masyarakat umum atau komunitas, khususnya komunitas *gay* dan waria.

Yayasan PRIAngan dibentuk secara legal dan memiliki badan hukum pada tanggal 10 Desember 2003.Organisasi ini berkegiatan dalam mengkampanyekan bahayanya penyakit HIV/AIDS. Namun, pada tahun 2004 Yayasan ini secara hukum nonaktif.

3. Himpunan Abiasa

Setelah nonaktifnya Yayasan PRIAngan, maka terbentuklah organisasi serupa dengan nama Himpunan Abiasa. Pada dasarnya Himpunan Abiasa ini sama dengan organisasi homoseksual lainnya yakni berusaha untuk menjadi wadah bagi kaum *gay* dan berupaya untuk memberikan penyuluhan dan pengarahan mengenai berbagai hal salah satunya adalah tentang HIV/AIDS.

Visi dari organisasi ini adalah untuk mewujudkan komunitas LSL (laki-laki yang suka berhubungan dengan laki-laki) yang berdaya dan sehat serta menurunnya prevalensi HIV-AIDS di komunitas LSL di Jawa Barat.

Sedangkan misinya adalah :

1. Melakukan upaya-upaya untuk memberdayakan LSL dan PPS/kucing agar mampu mandiri dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas baik dibidang seni, olahraga maupun di bidang yang lainnya
2. Menyediakan pendamping untuk perubahan perilaku beresiko.
3. Menyediakan layanan konseling VCT dengan konselor dari kalangan LSL
4. Memeberikan dukungan melalui KDS kepada LSL yang HIV+ dan ODHA
5. Menyediakan layanan hotline bagi LSL yang memerlukan informasi baik IMS dan HIV-AIDS, maupun untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan LSL (psikologis, psikis, dll).
6. Memberdayakan masyarakat agar mampu melindungi ODHA terutama ODHA dari komunitas LSL
7. Menyediakan Drop In Center (Rumah Singgah) bagi komunitas LSL, yang nantinya bisa dimanfaatkan baik sebagai pusat informasi, tempat berkumpul maupun sebagai pusat keterampilan.
8. Menanamkan nilai-nilai positif kepada komunitas LSL

3.4 Eksistensi *Gay* di Kota Bandung

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan.

Menurut data yang dimiliki oleh Himpunan Abiasa, pada bulan Februari 2010 terdapat 10.298 pria homoseksual yang terdapat di kota Bandung. Jumlah tersebut bersifat fluktuatif, karena diyakini jumlah *gay* ini akan terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya komunitas *gay* ataupun *gay* yang sudah memberanikan diri untuk *show-up* di depan publik. Terlebih akhir pekan banyak terdapat *gay* yang berdatangan ke kota Bandung dari berbagai daerah.

Saat ini sudah banyak kaum *gay* yang mau terbuka perihal keberadaan dirinya, namun *gay* yang masih tertutupun jumlahnya mungkin jauh lebih besar. Untuk kaum *gay* yang terbuka, mereka mau membuka diri terhadap pergaulan sekitarnya, mereka tidak sungkan lagi memperlihatkan keberadaan dirinya sebagai seorang *gay*. Mungkin dengan bergabung dengan komunitas itu merupakan suatu bentuk eksplorasi dirinya. Untuk waktu sekarang ini, apabila melihat pasangan pria yang jalan bersamaan di tepat-tempat umum bahkan pasangan tersebut bergandengan tangan atau bermesraan sudah menjadi suatu hal yang tidak aneh lagi. Tidak menutup kemungkinan untuk *gay* yang berasal dari suatu daerah mereka memberanikan diri untuk pindah ke kota-kota besar agar dia bebas mengekspresikan dirinya sebagai seorang *gay*, dan ia tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk melakukan kegiatan *gay*, dan peluang untuk mencari pasangan

akan lebih besar. Dikarena mungkin keberadaan *gay* di daerah masih dianggap suatu yang sangat aneh dan ganjil.

Seperti halnya di kota Bandung ini. Kota Bandung tak hanya dikenal dengan Mojang-Jajakanya yang *geulis* dan *kasep* (cantik-cakep), tetapi secara perlahan keberadaan *gay* kota Bandung semakin dikenal. Kota Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, maka dari itu Bandung menjadi salah satu kota tujuan baik untuk tujuan belajar ataupun untuk bekerja. Bagi *gay* pendatang, mereka akan lebih bebas mengekspresikan homoseksualitas yang mereka sembunyikan selama berada di kota asal. Mereka akan lebih bebas membentuk kominitas-komunitas pertemanan tanpa harus dibebani rasa takut diketahui anggota keluarganya..

Di Bandung ini tak ada tempat khusus yang disediakan untuk kaum *gay*. Kaum *gay* biasanya berkumpul di tempat-tempat umum seperti mall, diskotek, taman, dan tempat umum lainnya.

Mall sebagai salah satu identitas kota besar menjadi tempat tongkrongan yang nyaman bagi kaum *gay*. Di Bandung, kita bisa menyebutkan Bandung Indah Plaza, Cihampelas Walk, serta Paris van Java sebagai mall dengan populasi *gay* paling banyak.Alun-alun Bandung serta lapangan Gasibu adalah dua contoh tempat umum yang kerap dijadikan tempat nongkrong *gay*. Di kota Bandung ini banyak sekali *gay* yang tinggal di daerah Dago, Setiabudi, Dipatiukur, Pajajaran,

serta Buah Batu. Kelima daerah tersebut terkenal dengan daerah kos-kosan yang dekat dengan beberapa universitas ternama Kota Kembang.[3]

3.5 Faktor Penyebab Homoseksual

Mengacu pada teori penyebab homoseksual, dr. Wimpie Pangkahila menyebutkan ada empat kemungkinan yang dapat menyebabkan homoseksual.

1. Faktor biologis, yaitu adanya kelainan pada otak atau genetik.
2. Faktor psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa kanak-kanak.
3. Faktor sosiokultural, yaitu adanya tuntutan dari adat-istiadat yang memberlakukan hubungan homoseks dengan alasan tertentu yang tidak benar.
4. Faktor lingkungan, yakni keadaan lingkungan yang memungkinkan dan dapat mendorong terjadinya homoseksual.

Sedangkan menurut Budi (aktivias *GAY*a Nusantara) dalam tulisannya di *GN Online,* menyebutkan ada dua hal yang menyebabkan orang menjadi *gay*.

1. Faktor bawaan atau gen, yaitu adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Jumlah hormon wanita cenderung lebih besar daripada laki-laki. Hal ini dapat berpengaruh pada sifat dan perilaku laki-laki tersebut. Sehingga mereka cenderung berperilaku feminim dan selalu tertarik pada aktivitas yang dilakukan oleh wanita.
   Laki-laki dengan faktor tersebut biasanya tidak bisa kembali menjadi laki-laki dalam arti sebenarnya.Namun sifat *gay* tersebut dapat berkurang frekuensinya, tentunya hal ini diperlukan usaha yang keras.Salah satu usahanya yaitu dengan tidak bergaul lagi dengan

[3]G-Files.I:\bandung-gays-spot.html

kaum *gay* mempunyai keyakinan diri yang kuat, dan mampu menahan godaan.

2. Faktor lingkungan, yaitu komunitasnya lebih sering bertemu dengan laki-laki dan amat jarang bertemu dengan wanita. Selain itu ada juga dari mereka yang terlibat dalam kehidupan *gay* semata-mata karena *gay*a hidup dan materi. Jenis *gay* ini bisa hilang bila mereka telah menemukan pasangan hidup wanita, atau mereka keluar akibat terkena penyakit kelamin, dan sebagainya.[4]

Dalam buku Jamal Ma'mur Asmani yang *berjudul Awas! Bahaya Homoseks Megintai Anak-Anak Kita* terdapat macam-macam homoseks. Dari segi psikiatri terdapat dua macam homoseks, yakni homoseksual ego sintonik dan ego distonik.

Tabel 3.1

Homoseks Dilihat dari Segi Psikiatri

HIMOSEKS EGO SINTONIK	HOMOSEKS EGO DISTONIK
Homoseks dengan ego sintonik ini adalah gay yang sinkron dengan egonya. Ia tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya. Dalam dirinya tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan serta tidak ada desakan, dorongan, atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya.	Homoseks dengan ego distonik adalah gay yang tidak sinkron dengan egonya. Homoseks dengan keadaan ini merasa terganggu dengan kondisi psikisnya. Ia tidak terangsang atau sedikit terangsang dengan lawan jenisnya, hal tersebut menahannya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebenarnya sangat ia inginkan. Secara terus terang, ia menyatakan dorongan homoseksualnya yang menyebabkan ia merasa tidak disukai, cemas, dan sedih.

Apapun faktor yang dapat menyebabkan homoseksual, menjadi homoseks adalah suatu pilihan hidup. Manusia diciptakan dalam dua kecenderungan dalam menentukan arah hidupnya.

[4]http://www.kompas.co,id/kesehatan/news/0312/04/064545.html